

TEORI KRITIS DAN PENGETAHUAN INKLUSIF: KAJIAN *DOUBLE CONSCIOUSNESS*, *SITUATED KNOWLEDGE*, DAN REFLEKSIVITAS KRITIS

M. Alifudin Ikhsan^{*1}, Zahrotul Muzdalifah², Faris Khoirul Anam³, Abdul Adzim⁴

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia; *malifudin.2023@student.uny.ac.id

²STAI Ma'had Aly Al-Hikam, Malang, Indonesia; zahromuzda@gmail.com

³Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia; faris.fs@um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia; abdul.adzim.fs@um.ac.id

^{*}Corresponding author; E-mail addresses: malifudin.2023@student.uny.ac.id

Abstract. *This research aims to explore the epistemological contribution of Critical Theory in developing a more inclusive and just understanding of knowledge. The main focus is to examine the ways in which concepts such as double consciousness, situated knowledge, and critical reflexivity can help overcome biases and limitations in established knowledge narratives and open up space for alternative voices. The research method used is a literature review by identifying, selecting, analysing, and synthesising literature sources relevant to this topic. The results show that the concept of double consciousness introduced by W.E.B Du Bois places an important emphasis on recognising plural perspectives in knowledge production, especially from marginalised groups. Furthermore, situated knowledge proposed by Donna Haraway offers a solution to overcome bias by emphasising that knowledge is always situated in a particular social, cultural and political context. Finally, critical reflexivity is seen as an important practice to uncover the ideological and political interests hidden behind established knowledge narratives. This research recommends the need for further investigation on how these concepts can be operationalised in research and educational practices to create a more inclusive and transformative epistemology. In addition, empirical investigations on the impact of applying these concepts are also needed to understand the challenges and opportunities in the effort to develop more equitable and diverse knowledge.*

Keywords: *Epistemology; Critical Theory; Double Consciousness, Situated Knowledge, Critical Reflexivity*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi epistemologi Teori Kritis dalam mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan adil tentang pengetahuan. Fokus utamanya adalah mengkaji cara-cara di mana konsep-konsep seperti *double consciousness*, *situated knowledge*, dan reflektivitas kritis dapat membantu mengatasi bias dan keterbatasan dalam narasi pengetahuan yang mapan serta membuka ruang bagi suara-suara alternatif. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review dengan mengidentifikasi, menyeleksi, menganalisis, dan mensintesis sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *double consciousness* yang diperkenalkan oleh W.E.B Du Bois memberikan penekanan penting pada pengakuan terhadap perspektif plural dalam produksi pengetahuan, terutama dari kelompok-kelompok termarginalkan. Selanjutnya, *situated knowledge* yang dikemukakan oleh Donna Haraway menawarkan solusi untuk mengatasi bias dengan menekankan bahwa pengetahuan selalu disituasikan dalam konteks sosial, budaya, dan politik tertentu. Terakhir, reflektivitas kritis dipandang sebagai praktik penting untuk mengungkap kepentingan ideologis dan politik yang tersembunyi di balik narasi pengetahuan yang mapan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penyelidikan lebih lanjut tentang bagaimana konsep-konsep ini dapat dioperasionalkan dalam praktik penelitian dan pendidikan untuk menciptakan epistemologi yang lebih inklusif dan transformatif. Selain itu, investigasi empiris tentang dampak penerapan konsep-konsep ini juga diperlukan untuk memahami tantangan dan peluang dalam upaya mengembangkan pengetahuan yang lebih adil dan beragam.

Kata kunci: Epistemologi; Teori Kritis; *Double Consciousness, Situated Knowledge*, Reflektivitas Kritis

PENDAHULUAN

Teori Kritis merupakan perspektif filosofis yang telah menjadi subjek perdebatan dan kajian mendalam dalam lanskap akademik kontemporer. Dengan akar historisnya yang dapat dilacak hingga *Mazhab Frankfurt* di abad ke-20, Teori Kritis telah menawarkan lensa kritis untuk memahami realitas sosial dan mengungkap dinamika kuasa yang tertanam dalam struktur-struktur masyarakat (Ibrahim, 2017). Pendekatan ini menantang paradigma dominan yang memperlakukan pengetahuan sebagai entitas netral dan objektif, sebaliknya

memandangnya sebagai produk interaksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks historis, politik, dan ideologi tertentu.

Salah satu kontribusi utama Teori Kritis dalam diskursus epistemologis adalah penekanannya pada dimensi emansipatoris dan transformatif pengetahuan (Kuswanjono, 2022). Berbeda dengan tradisi epistemologis klasik yang cenderung menekankan pada pencarian kebenaran abstrak, Teori Kritis mengajak peneliti untuk mempertimbangkan bagaimana pengetahuan dapat digunakan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari penindasan, ketidakadilan, dan *alienasi* yang melekat dalam masyarakat kapitalis modern (Ridwan, 2020). Teori Kritis menawarkan sebuah kerangka epistemologis yang tidak hanya terbatas pada penyelidikan intelektual semata, tetapi juga berorientasi pada aksi sosial yang bertujuan untuk menciptakan perubahan struktural (Ardashkin, 2015). Teori ini menantang klaim-klaim objektivitas dan netralitas yang sering digunakan untuk melegitimasi status *quo*, dan mengajak peneliti untuk secara kritis menganalisis hubungan antara pengetahuan, kuasa, dan kepentingan-kepentingan ideologis yang tersembunyi di baliknya.

Salah satu aspek penting dalam kajian epistemologi Teori Kritis adalah konsep kesadaran ganda (*double consciousness*) yang dicetuskan oleh teoretikus kulit hitam W.E.B. Du Bois (Ma et al., 2023). Konsep ini menggambarkan bagaimana kelompok-kelompok yang termarginalkan seringkali harus mengembangkan dua perspektif yang berbeda yakni perspektif dominan yang dipaksakan oleh kelompok mayoritas, dan perspektif mereka sendiri yang berakar pada pengalaman hidup mereka yang unik. Dengan demikian, kesadaran ganda menawarkan sebuah titik pijak epistemologis yang berbeda, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap bias-bias dan keterbatasan dalam narasi-narasi pengetahuan yang *mapan* (Weitzel & Bavishi, 2024). Pada konteks ini, Teori Kritis menekankan pentingnya pengetahuan yang disituasikan (*situated knowledge*), yaitu pengetahuan yang tumbuh dari pengalaman hidup dan perspektif spesifik dari kelompok-kelompok yang termarginalkan (Bronner, 2011). Dengan mengakui bahwa setiap pengetahuan selalu dipengaruhi oleh posisi sosial, budaya, dan politik dari subjek yang mengetahui, Teori Kritis membuka ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan untuk mendefinisikan kembali realitas sosial dan membentuk wacana kritis yang baru (Apple, 2017).

Lebih jauh lagi, epistemologi Teori Kritis juga menempatkan penekanan kuat pada dimensi refleksivitas dan kritik diri. Ia mengajak peneliti untuk secara terus menerus mempertanyakan asumsi-asumsi dan kepentingan-kepentingan yang mendasari praktik-praktik pengetahuan peneliti, serta menganalisis bagaimana praktik-praktik tersebut terkait dengan struktur-struktur kuasa yang lebih besar. Teori Kritis menolak gagasan bahwa pengetahuan dapat bersifat murni objektif dan bebas nilai, dan sebaliknya menekankan pentingnya refleksivitas kritis dalam setiap upaya pengetahuan yang dilakukan (Enslin, 2010).

Salah satu teoretikus yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan epistemologi Teori Kritis adalah Jürgen Habermas, yang memperkenalkan konsep kepentingan-kepentingan pengetahuan (*knowledge interests*). Habermas berpendapat bahwa setiap bentuk pengetahuan selalu didasari oleh kepentingan-kepentingan tertentu, baik itu kepentingan teknis untuk mengendalikan dan memanipulasi alam, kepentingan praktis untuk memahami dan menginterpretasikan dunia sosial, atau kepentingan emansipatoris untuk membebaskan manusia dari belenggu-belenggu ideologis dan penindasan. Dengan mengakui adanya kepentingan-kepentingan pengetahuan yang berbeda ini, Habermas mengajak peneliti untuk mengembangkan sebuah epistemologi yang lebih kritis dan reflektif, yang tidak hanya terbatas pada pencarian kebenaran objektif semata, tetapi juga mempertimbangkan implikasi-

implikasi etis, politik, dan sosial dari praktik-praktik pengetahuan peneliti. Penekanan ini pada dimensi emansipatoris dan transformatif pengetahuan menjadi salah satu ciri khas utama dalam kajian epistemologi Teori Kritis (Finlayson & Rees, 2023).

Selain itu, Teori Kritis juga telah memberikan kontribusi penting dalam mengkritisi cara-cara pengetahuan diproduksi dan disebarluaskan dalam masyarakat modern. Teoretikus seperti Michel Foucault telah menganalisis bagaimana pengetahuan seringkali digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan mendisiplinkan individu dan kelompok-kelompok masyarakat (Kiwani, 2007). Melalui konsep rezim kebenaran (*regimes of truth*), Foucault mengungkap bagaimana pengetahuan selalu terkait dengan hubungan-hubungan kuasa yang mengaturnya, dan bagaimana kekuasaan itu sendiri beroperasi melalui produksi dan distribusi pengetahuan tertentu. Kajian-kajian ini menawarkan perspektif kritis yang mendalam tentang cara-cara di mana pengetahuan dapat digunakan sebagai alat untuk melanggengkan hegemoni dan penindasan, serta bagaimana praktik-praktik pengetahuan yang *mapan* dapat mengukuhkan status *quo* dan memarjinalkan suara-suara alternatif. Dengan demikian, Teori Kritis mengajak peneliti untuk secara kritis menyelidiki politik epistemologis yang tersembunyi di balik klaim-klaim kebenaran dan objektivitas, serta mengembangkan strategi-strategi untuk membongkar dan menantang rezim-rezim kebenaran yang mendominasi.

Mengapa para ilmuwan perlu mempelajari kajian epistemologi Teori Kritis? *Pertama*, perspektif ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara pengetahuan, kuasa, dan kepentingan-kepentingan ideologis dalam masyarakat. Dengan menganalisis bagaimana pengetahuan diproduksi, disebarluaskan, dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, Teori Kritis memungkinkan peneliti untuk melihat politik epistemologis yang tersembunyi dan memahami bagaimana pengetahuan dapat menjadi alat untuk melanggengkan atau mengubah struktur-struktur sosial yang ada. *Kedua*, kajian ini menawarkan kerangka berpikir yang kritis dan reflektif, yang mendorong peneliti untuk terus-menerus mempertanyakan asumsi-asumsi dan praktik-praktik pengetahuan peneliti sendiri. Dengan menekankan pentingnya kesadaran ganda, pengetahuan yang disituasikan, dan reflektivitas kritis, Teori Kritis mengajak peneliti untuk menghargai perspektif-perspektif alternatif dan mengembangkan epistemologi yang lebih inklusif dan emansipatoris (Soelaiman, 2019).

Berikut adalah tiga *research question* (RQ) yang mendalam terkait kajian epistemologi Teori Kritis: (RQ1) Bagaimana konsep kesadaran ganda (*double consciousness*) dalam Teori Kritis dapat berkontribusi pada pengembangan epistemologi yang lebih inklusif dan mempertimbangkan perspektif kelompok-kelompok termarginalkan?. (RQ2) Bagaimana pengetahuan yang disituasikan (*situated knowledge*) dapat membantu peneliti dalam mengatasi *bias* dan keterbatasan dalam narasi-narasi pengetahuan yang mapan, serta membuka ruang bagi pandangan alternatif?. (RQ3) Bagaimana peneliti dapat mengembangkan praktik-praktik reflektivitas kritis dalam produksi dan transmisi pengetahuan, sehingga dapat mengungkap dan menantang kepentingan-kepentingan ideologis dan politik yang tersembunyi di baliknya?. Ketiga pertanyaan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konsep-konsep kunci dalam epistemologi Teori Kritis dapat dioperasionalkan untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan berkeadilan tentang produksi dan diseminasi pengetahuan dalam konteks sosial yang beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan pendekatan kualitatif (Little, 2010; Mani et al., 2021). Desain ini dipilih untuk memberikan

tinjauan komprehensif dan sintesis kritis terhadap literatur yang ada terkait epistemologi Teori Kritis. Alur penelitian dimulai dengan perumusan pertanyaan penelitian, dilanjutkan dengan pencarian dan identifikasi literatur, seleksi dan penyaringan literatur, ekstraksi data, analisis dan sintesis data, serta diakhiri dengan pelaporan hasil. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di database akademik seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, dan *Web of Science*, serta melacak referensi dari sumber-sumber utama. Kata kunci yang digunakan meliputi "teori kritis", "*double consciousness*", "*situated knowledge*", "refleksivitas kritis", "epistemologi kritis", dan variasinya. Kriteria inklusi mencakup publikasi peer-reviewed dalam bahasa Inggris atau Indonesia yang diterbitkan antara tahun 2000-2024 dan fokus pada epistemologi Teori Kritis. Literatur non-akademik, publikasi sebelum tahun 2000, dan yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian akan dieksklusi. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi. *Pertama*, triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber literatur untuk memastikan keragaman perspektif. *Kedua*, *peer debriefing* melibatkan peneliti lain untuk mereview proses seleksi dan analisis literatur. *Ketiga*, audit trail digunakan untuk mendokumentasikan secara rinci proses pengambilan keputusan dalam seleksi dan analisis literatur (Badia, 2020).

Analisis data menggunakan tiga pendekatan utama. *Pertama*, analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data. *Kedua*, sintesis naratif untuk mensintesis temuan dari berbagai sumber dalam bentuk narasi yang koheren. *Ketiga*, *comparative analysis* untuk membandingkan dan mengontraskan temuan dari berbagai sumber dalam menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjawab RQ1 terkait *double consciousness*, akan dilakukan analisis konseptual dan *historical tracing* terhadap perkembangan dan aplikasi konsep ini. Untuk RQ2 tentang *situated knowledge*, akan dilakukan analisis komparatif terhadap berbagai interpretasi dan aplikasi *situated knowledge* dalam konteks epistemologi. Sedangkan untuk RQ3 mengenai reflektivitas kritis, akan dilakukan *case study analysis* terhadap praktik-praktik reflektivitas kritis dalam penelitian dan produksi pengetahuan.

Untuk memastikan kevalidan data hasil riset, beberapa langkah akan ditempuh. *Member checking* akan melibatkan ahli di bidang epistemologi Teori Kritis untuk mereview hasil analisis. *Thick description* akan menyajikan deskripsi mendalam dan kontekstual dari temuan. *Negative case analysis* akan mencari dan mendiskusikan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola umum untuk meningkatkan kredibilitas analisis. Hasil penelitian akan disajikan dalam format terstruktur, menjawab setiap pertanyaan penelitian, menyajikan sintesis temuan, mengidentifikasi *gap* dalam literatur, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman epistemologi Teori Kritis dan aplikasinya dalam pengembangan pengetahuan yang lebih inklusif dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh dan Sejarah Perkembangannya

Teori kritis, yang berakar pada pemikiran *Mazhab Frankfurt*, merupakan salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam ilmu sosial dan humaniora. Epistemologi teori kritis berkembang sebagai respons terhadap positivisme dan fungsionalisme yang dominan pada awal abad ke-20. Para pemikir utama dalam perkembangan teori kritis, seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, dan Jürgen Habermas, memainkan peran kunci dalam mengembangkan landasan epistemologisnya (Humphreys, 2014).

Max Horkheimer, dalam karyanya yang berjudul "*Traditional and Critical Theory*" (1937), menegaskan bahwa teori kritis harus berusaha memahami masyarakat secara menyeluruh dan tidak hanya menjelaskan fenomena sosial secara terpisah. Horkheimer menekankan bahwa pengetahuan harus diarahkan untuk mencapai emansipasi manusia dan tidak sekadar menjadi alat untuk kepentingan dominasi dan kontrol. Theodor Adorno dan Max Horkheimer, melalui karya monumental mereka "*Dialectic of Enlightenment*" (1944), mengkritik rasionalitas instrumental yang dianggap mendominasi pemikiran Barat. Mereka mengklaim bahwa pencerahan, yang awalnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketakutan dan mitos, justru telah berbalik menjadi alat dominasi baru. Karya ini menjadi titik penting dalam memahami bagaimana ideologi dan budaya massa dapat berfungsi untuk memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

Sementara Herbert Marcuse mengkritik masyarakat industri maju yang menurutnya telah menciptakan manusia satu dimensi, yakni individu yang kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis karena terjebak dalam konsumsi dan hiburan yang diatur oleh kapitalisme. Marcuse mengajukan bahwa perubahan sosial hanya bisa terjadi melalui transformasi radikal kesadaran dan struktur sosial. Jürgen Habermas, salah satu penerus utama teori kritis, memperluas cakupan teori ini dengan menggabungkan analisis komunikasi. Habermas mengembangkan konsep rasionalitas komunikatif yang berbeda dengan rasionalitas instrumental. Dia berargumen bahwa interaksi sosial yang sehat harus didasarkan pada konsensus yang dicapai melalui dialog bebas dari dominasi.

Epistemologi teori kritis menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap kondisi sosial yang ada dan bagaimana pengetahuan dapat digunakan untuk mengubah kondisi tersebut menuju keadilan dan emansipasi. Ini melibatkan kritik terhadap ideologi yang mendominasi, memahami bagaimana kekuasaan bekerja melalui budaya dan institusi, serta menekankan perlunya praksis, yaitu tindakan yang didasarkan pada pengetahuan kritis untuk mengubah realitas sosial. Secara keseluruhan, perkembangan epistemologi teori kritis mencerminkan usaha kontinu untuk mengintegrasikan analisis teoritis dengan komitmen praktis terhadap perubahan sosial. Tokoh-tokoh utamanya memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman peneliti tentang dinamika kekuasaan, ideologi, dan kemungkinan transformasi sosial melalui pemikiran kritis dan tindakan emansipatoris (Gokalp, 2012).

New Paradigm: Teori Kritis sebagai Katalis Perubahan dalam Filsafat Indonesia

Teori kritis memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan filsafat kontemporer. Tokoh-tokoh utama seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, dan Jürgen Habermas membawa perspektif baru yang menantang paradigma positivisme dan fungsionalisme yang mendominasi ilmu sosial pada awal abad ke-20. Teori kritis menawarkan pendekatan yang tidak hanya menganalisis struktur sosial dan ideologi, tetapi juga bertujuan untuk mengubahnya demi mencapai emansipasi manusia.

Konsep rasionalitas komunikatif yang dikembangkan oleh Habermas menekankan pentingnya dialog yang bebas dari dominasi sebagai dasar untuk mencapai konsensus yang sah dalam interaksi sosial. Pengaruh teori kritis terhadap filsafat juga terlihat dalam bagaimana ia menantang dan memperluas pemahaman tentang subjektivitas, kekuasaan, dan ideologi. Michel Foucault, meskipun tidak secara langsung terkait dengan *Mazhab Frankfurt*, dipengaruhi oleh pendekatan kritis dalam analisisnya tentang hubungan kekuasaan dan pengetahuan, yang tercermin dalam karya-karyanya tentang arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan. Teori kritis juga mempengaruhi perkembangan teori feminis, teori poskolonial, dan studi budaya, dengan menekankan pentingnya kritik terhadap struktur

kekuasaan yang mendominasi dan bagaimana mereka mereproduksi ketidakadilan sosial. Secara keseluruhan, pengaruh teori kritis terhadap filsafat kontemporer tidak hanya terletak pada kontribusinya dalam menawarkan kerangka analitis baru, tetapi juga dalam komitmennya terhadap perubahan sosial dan keadilan, yang terus mempengaruhi berbagai disiplin ilmu hingga saat ini.

Penelitian-penelitian berbasis teori kritis di Indonesia sering kali berfokus pada isu-isu sosial yang relevan dengan kondisi lokal, seperti ketidakadilan ekonomi, marginalisasi kelompok minoritas, dan korupsi (Ginanjari & Purnama, 2023). Misalnya, kajian tentang bagaimana media massa di Indonesia dapat mereproduksi ideologi dominan yang menguntungkan elit politik dan ekonomi telah banyak dilakukan dengan pendekatan teori kritis. Selain itu, analisis kritis terhadap kebijakan publik, seperti kebijakan pendidikan dan kesehatan, menunjukkan bagaimana kebijakan tersebut dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial dan mengabaikan kebutuhan masyarakat marginal (Fadli, 2021).

Gerakan-gerakan sosial di Indonesia juga terinspirasi oleh teori kritis. Organisasi-organisasi masyarakat sipil dan kelompok advokasi mulai menggunakan kerangka teori kritis untuk mengkritik dan menantang kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil. Mereka menggunakan analisis kritis untuk mengekspos struktur kekuasaan yang mendominasi dan memperjuangkan perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil. Salah satu contoh konkret adalah gerakan mahasiswa yang kerap mengkritik pemerintah dan menuntut reformasi politik dan sosial. Mereka menggunakan pemikiran kritis untuk mengorganisir aksi protes dan menyuarakan aspirasi rakyat yang terpinggirkan. Diskusi publik dan seminar-seminar yang diadakan oleh kelompok-kelompok ini sering kali mencakup topik-topik yang diilhami oleh teori kritis, seperti demokrasi deliberatif, hak asasi manusia, dan partisipasi politik.

Dalam ranah akademik, jurnal-jurnal ilmiah di Indonesia mulai mempublikasikan artikel-artikel yang menggunakan pendekatan teori kritis. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini mulai diterima sebagai alat analisis yang sah dalam penelitian ilmiah. Artikel-artikel ini sering kali mengkaji isu-isu lokal dengan pendekatan teori kritis, memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literatur akademik di Indonesia. Secara keseluruhan, meskipun masih dalam tahap perkembangan, teori kritis mulai memainkan peran penting dalam analisis sosial dan politik di Indonesia. Dengan semakin meningkatnya minat dan pemahaman terhadap teori ini, diharapkan akan ada lebih banyak penelitian dan diskusi yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah sosial dan politik di Indonesia secara lebih kritis dan konstruktif (Zaprul Khan, 2015).

Kontribusi Konsep *Double Consciousness* Terhadap Epistemologi

Konsep kesadaran ganda atau "*double consciousness*" yang diperkenalkan oleh W.E.B. Du Bois dalam karyanya "*The Souls of Black Folk*" (1903) memiliki kontribusi signifikan terhadap epistemologi, terutama dalam memahami perspektif pengetahuan dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan. *Double consciousness* merujuk pada pengalaman internal orang Afrika-Amerika yang harus melihat diri mereka sendiri melalui mata masyarakat yang rasis, sehingga mereka memiliki dua identitas yakni identitas mereka sendiri dan identitas yang dipaksakan oleh masyarakat dominan (Ma et al., 2023). Kontribusi utama konsep *double consciousness* terhadap epistemologi adalah pengenalan perspektif plural dalam produksi pengetahuan. Du Bois menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang berbeda, terutama pengalaman yang terkait dengan ras dan identitas, menghasilkan bentuk pengetahuan yang unik. Perspektif ini menantang pandangan tradisional yang sering kali menganggap pengetahuan sebagai sesuatu

yang universal dan netral. Sebaliknya, *double consciousness* menekankan bahwa pengetahuan selalu dipengaruhi oleh posisi sosial dan pengalaman hidup seseorang.

Konsep ini juga memperkaya epistemologi dengan mengkritik asumsi-asumsi dasar tentang objektivitas dan keadilan dalam ilmu pengetahuan. *Double consciousness* mengajukan bahwa pengetahuan yang dianggap objektif oleh masyarakat dominan sering kali mengabaikan atau meremehkan pengalaman dan pandangan kelompok yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, *double consciousness* berfungsi sebagai alat kritik terhadap bias dan ketidakadilan dalam produksi dan validasi pengetahuan. Ini sejalan dengan teori-teori epistemologi sosial yang menekankan pentingnya inklusi perspektif dari kelompok yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan adil. Selain itu, konsep *double consciousness* juga berkontribusi pada pengembangan epistemologi feminis dan studi poskolonial. Para sarjana dalam bidang-bidang ini menggunakan *double consciousness* untuk menggambarkan pengalaman dan pengetahuan yang dihasilkan oleh wanita dan kelompok-kelompok poskolonial yang hidup di bawah penindasan ganda. Dengan mengakui nilai pengetahuan yang berasal dari pengalaman terpinggirkan, *double consciousness* membantu memperluas kerangka epistemologi untuk mencakup berbagai sumber pengetahuan yang lebih beragam dan inklusif.

Lebih jauh, *double consciousness* mempromosikan kesadaran kritis yang memungkinkan individu untuk memahami dan menavigasi ketegangan antara identitas yang berbeda dan struktur sosial yang menindas. Ini memberikan dasar bagi praksis emansipatoris, di mana individu dapat menggunakan pengetahuan mereka yang unik untuk menantang dan mengubah struktur kekuasaan yang ada. Dalam konteks ini, *double consciousness* bukan hanya alat analisis tetapi juga strategi untuk resistensi dan perubahan sosial. Secara keseluruhan, konsep *double consciousness* memberikan kontribusi penting terhadap epistemologi dengan memperkenalkan cara pandang yang lebih kaya dan kompleks tentang bagaimana pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan digunakan. Dengan menyoroti pentingnya perspektif dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan, *double consciousness* membantu membangun epistemologi yang lebih adil dan inklusif, yang mengakui dan menghargai keberagaman pengalaman manusia.

Kesadaran ganda menggambarkan kondisi di mana kelompok-kelompok termarginalkan harus mengembangkan dua perspektif yang berbeda yakni perspektif dominan yang dipaksakan oleh kelompok mayoritas, dan perspektif mereka sendiri yang berakar pada pengalaman hidup mereka yang unik. Menurut Du Bois, kondisi ini membuka peluang bagi kelompok-kelompok termarginalkan untuk mengembangkan pandangan kritis terhadap narasi-narasi pengetahuan yang mapan, yang seringkali memarjinalkan dan menyingkirkan pengalaman-pengalaman mereka (Bronner, 2011).

Dengan mengakui dan merangkul kesadaran ganda, epistemologi dapat menjadi lebih inklusif dan terbuka terhadap suara-suara alternatif yang selama ini terpinggirkan. Seperti yang diargumentasikan bahwa kesadaran ganda dapat menjadi titik pijak untuk membangun epistemologi yang lebih beragam dan mempertimbangkan perspektif-perspektif dari kelompok-kelompok yang termarginalkan, seperti kaum perempuan, masyarakat adat, dan kelompok-kelompok minoritas lainnya (Adib, 2015). Melalui kesadaran ganda, peneliti dapat mengungkap bias-bias dan keterbatasan dalam narasi-narasi pengetahuan yang mapan, yang seringkali dibangun dari perspektif kelompok-kelompok dominan. Kesadaran ganda memungkinkan peneliti untuk membongkar dan menantang klaim-klaim kebenaran yang telah lama dianggap sebagai norma, dan membuka ruang bagi perspektif-perspektif alternatif yang selama ini terpinggirkan.

Dengan mengintegrasikan kesadaran ganda ke dalam praktik-praktik epistemologi, peneliti dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih holistik, yang tidak hanya berpusat pada pengalaman dan perspektif kelompok-kelompok dominan, tetapi juga merangkul dan menghargai pluralitas pengalaman dan sudut pandang dari kelompok-kelompok termarginalkan. Hal ini dapat berkontribusi pada terciptanya wacana kritis yang lebih inklusif dan membantu mengatasi marginalisasi serta penindasan epistemik yang selama ini dialami oleh kelompok-kelompok tersebut.

Mengatasi Bias dan Keterbatasan dalam Epistemologi Melalui *Situated Knowledge*

Pengetahuan yang disituasikan (*situated knowledge*) merupakan konsep penting dalam Teori Kritis yang dapat membantu peneliti mengatasi bias-bias dan keterbatasan dalam narasi-narasi pengetahuan yang mapan, serta membuka ruang bagi suara-suara alternatif. Konsep ini diperkenalkan oleh Donna Haraway, seorang teoretikus feminis, yang menekankan bahwa setiap pengetahuan selalu dipengaruhi oleh posisi sosial, budaya, dan politik dari subjek yang mengetahui (Adawiah et al., 2024).

Menurut Haraway narasi-narasi pengetahuan yang mapan seringkali mengandung bias-bias tertentu karena dibangun dari perspektif kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat, seperti laki-laki, kulit putih, atau kelas menengah atas. Dengan mengakui bahwa pengetahuan selalu disituasikan atau dipengaruhi oleh konteks tertentu, peneliti dapat mengungkap bias-bias ini dan membuka ruang bagi perspektif-perspektif alternatif yang selama ini terpinggirkan. Pengetahuan yang disituasikan dapat membantu peneliti dalam membongkar hegemoni epistemologis Barat yang telah lama mendominasi produksi pengetahuan. Dengan mengakui bahwa pengetahuan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu, peneliti dapat menghargai dan merangkul pengetahuan-pengetahuan lokal dan indigenous yang selama ini terpinggirkan oleh narasi-narasi pengetahuan dominan.

Lebih jauh, pengetahuan yang disituasikan juga dapat membantu peneliti dalam memahami bagaimana kelompok-kelompok termarginalkan, seperti perempuan, kaum kulit berwarna, atau masyarakat adat, memiliki pengalaman hidup dan perspektif yang unik yang seringkali tidak terakomodasi dalam narasi-narasi pengetahuan yang mapan. Dengan mengakui dan merangkul pengetahuan yang disituasikan ini, peneliti dapat membuka ruang bagi suara-suara alternatif dan membangun epistemologi yang lebih inklusif dan beragam. Selain itu, konsep *situated knowledge* mendorong inklusi berbagai perspektif yang berbeda, terutama dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Dengan memperhatikan bagaimana pengetahuan diproduksi dalam berbagai konteks sosial dan budaya, epistemologi dapat menjadi lebih pluralistik dan inklusif. Hal ini memungkinkan pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai bentuk pengetahuan yang mungkin diabaikan atau diremehkan oleh paradigma dominan. Konsep ini juga mengkritik asumsi tentang netralitas dan universalitas dalam ilmu pengetahuan. *Situated knowledge* menunjukkan bahwa klaim universal sering kali mencerminkan perspektif dan kepentingan kelompok dominan. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual, epistemologi dapat mengidentifikasi dan mengatasi bias struktural yang merugikan kelompok-kelompok tertentu. Ini mendukung penciptaan pengetahuan yang lebih adil dan representatif.

Salah satu contoh konkret bagaimana pengetahuan yang disituasikan dapat membuka ruang bagi suara-suara alternatif dapat dilihat dalam gerakan *feminist standpoint theory*. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengakui dan merangkul pengalaman hidup dan perspektif perempuan dalam produksi pengetahuan, sebagai upaya untuk mengatasi bias-bias patriarki yang melekat dalam narasi-narasi pengetahuan yang mapan. Secara keseluruhan, pengetahuan

yang disituasikan merupakan konsep penting dalam Teori Kritis yang dapat membantu peneliti dalam mengungkap dan menantang bias-bias serta keterbatasan dalam narasi-narasi pengetahuan yang mapan, serta membuka ruang bagi suara-suara alternatif yang selama ini terpinggirkan. Dengan mengakui bahwa pengetahuan selalu dipengaruhi oleh konteks tertentu, peneliti dapat membangun epistemologi yang lebih inklusif, beragam, dan mencerminkan pluralitas pengalaman hidup manusia (Jatmika & Amalia, 2024).

Praktik Refleksivitas Kritis dalam Produksi dan Transmisi Pengetahuan

Refleksivitas kritis merupakan aspek fundamental dalam epistemologi Teori Kritis yang mendorong peneliti untuk meninjau secara mendalam asumsi-asumsi dan premis-premis yang mendasari praktik pengetahuan mereka. Jürgen Habermas, salah satu tokoh terkemuka Teori Kritis, menekankan pentingnya menginterogasi kepentingan pengetahuan (*knowledge interests*) yang melatarbelakangi upaya-upaya penelitian. Habermas mengidentifikasi tiga jenis kepentingan pengetahuan: teknis, praktis, dan emansipatoris. Dengan memahami kepentingan-kepentingan ini, peneliti dapat lebih jeli dalam menganalisis motivasi dan implikasi dari kerja penelitian. Selain itu, pemikiran Michel Foucault tentang hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan menjadi landasan penting dalam epistemologi kritis. Foucault berpendapat bahwa pengetahuan selalu terkait erat dengan relasi-relasi kuasa dalam masyarakat. Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh kekuasaan, tetapi juga berperan dalam memproduksi dan mendistribusikan kekuasaan itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan bagaimana pengetahuan yang mereka hasilkan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh struktur-struktur kekuasaan yang ada.

Dalam upaya menciptakan epistemologi yang lebih inklusif, penting untuk membuka ruang bagi perspektif-perspektif alternatif dan suara-suara yang termarginalkan. Konsep pengetahuan yang disituasikan (*situated knowledges*) yang dikembangkan oleh feminis seperti Donna Haraway menekankan bahwa pengetahuan selalu dihasilkan dari posisi sosial dan historis tertentu. Dengan demikian, peneliti perlu aktif mencari dan mendengarkan suara-suara dari kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan, seperti perempuan, kaum kulit berwarna, dan masyarakat adat. Praktik dekonstruksi, yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida, juga menjadi alat penting dalam epistemologi kritis. Melalui dekonstruksi, peneliti dapat membongkar dan menantang asumsi-asumsi dan hierarki-hierarki yang melekat dalam narasi-narasi pengetahuan yang mapan. Proses ini membantu mengungkap bias-bias tersembunyi dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam produksi pengetahuan.

Refleksivitas dan kritik diri yang terus-menerus merupakan elemen kunci dalam pendekatan Teori Kritis terhadap epistemologi. Peneliti dituntut untuk selalu mempertanyakan posisi dan kepentingan mereka sendiri dalam proses produksi dan transmisi pengetahuan. Hal ini melibatkan kesadaran akan latar belakang sosial, budaya, dan ideologis peneliti, serta bagaimana hal-hal tersebut dapat mempengaruhi interpretasi dan kesimpulan penelitian. Lebih jauh lagi, refleksivitas kritis juga mendorong peneliti untuk mempertimbangkan bagaimana praktik-praktik penelitian mereka mungkin terkait dengan struktur-struktur kuasa yang lebih besar dalam masyarakat. Ini mencakup analisis tentang bagaimana penelitian dapat digunakan untuk mendukung atau menantang status quo, serta implikasi etis dan politis dari pilihan-pilihan metodologis dan teoretis yang diambil.

Dengan menggabungkan elemen interogasi kepentingan pengetahuan, analisis hubungan pengetahuan-kekuasaan, pembukaan ruang bagi suara-suara termarginalkan, praktik dekonstruksi, serta refleksivitas dan kritik diri yang terus-menerus, maka peneliti dapat mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan transformatif terhadap produksi

pengetahuan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dunia, tetapi juga untuk mengubahnya ke arah yang lebih adil dan setara. Akhirnya, penting untuk diingat bahwa epistemologi kritis bukanlah sebuah titik akhir, melainkan sebuah proses yang terus berlangsung. Seiring dengan perubahan konteks sosial dan munculnya tantangan-tantangan baru, peneliti perlu terus-menerus mengevaluasi dan memperbaharui pendekatan mereka terhadap produksi pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi kritis menjadi alat yang dinamis dan responsif dalam upaya menciptakan pengetahuan yang lebih inklusif, reflektif, dan transformatif.

SIMPULAN

Teori kritis telah memberikan kontribusi penting dalam membentuk pemahaman peneliti tentang pengetahuan dan kekuasaan. Dengan menekankan pentingnya analisis terhadap struktur sosial dan ideologi yang mendominasi, teori ini mengajukan bahwa pengetahuan tidak pernah sepenuhnya netral atau bebas dari kepentingan. Tokoh-tokoh seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, dan Jürgen Habermas telah menunjukkan bagaimana rasionalitas dan kebudayaan dapat digunakan sebagai alat dominasi, sekaligus menawarkan kerangka kerja untuk emansipasi sosial.

Konsep *double consciousness* yang diperkenalkan oleh W.E.B. Du Bois menambah dimensi baru dalam epistemologi dengan menyoroti pengalaman orang Afrika-Amerika yang harus melihat diri mereka sendiri melalui mata masyarakat yang rasis. Ini menekankan pentingnya mengakui perspektif plural dalam produksi pengetahuan dan menantang asumsi tentang objektivitas universal. Dengan demikian, *double consciousness* tidak hanya memperluas kerangka analitis tetapi juga memberikan dasar untuk praksis emansipatoris dalam konteks pengetahuan yang beragam.

Situated knowledge, sebagaimana diusulkan oleh Donna Haraway, menawarkan solusi konkret untuk mengatasi bias dan keterbatasan dalam epistemologi. Dengan menekankan bahwa semua pengetahuan bersifat terletak dalam konteks sosial, historis, dan geografis tertentu, konsep ini mendorong para peneliti untuk lebih transparan dan reflektif tentang posisi mereka sendiri. Hal ini membantu menciptakan pengetahuan yang lebih inklusif, valid, dan reliabel, dengan menghargai berbagai perspektif yang mungkin diabaikan oleh paradigma dominan.

Secara keseluruhan, teori kritis dan konsep-konsep terkait seperti *double consciousness* dan *situated knowledge* memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun epistemologi yang lebih adil dan inklusif. Mereka menantang asumsi-asumsi dasar tentang objektivitas dan netralitas, dan menekankan pentingnya konteks dan perspektif dalam produksi pengetahuan. Dengan terus mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini, peneliti dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang dunia dan mendukung upaya untuk mencapai keadilan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, D. R., Ambarawati, P., Marfuah, P., Hidayat, W., & Fauzi, A. (2024). Aspek-Aspek Epistemologi dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5128>
- Adib, M. (2015). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.

- Apple, M. W. (2017). What is Present and Absent in Critical Analyses of Neoliberalism in Education. *Peabody Journal of Education*, 92(1), 148–153. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2016.1265344>
- Ardashkin, I. B. (2015). Philosophy of Education as a Social Development Factor: World Trends and Prospects for Russia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 166, 277–286. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.524>
- Badia, G. (2020). More Data Collection ≠ More Valid Results: A Critical Review of Space Assessment Methods in Academic Libraries. *New Review of Academic Librarianship*, 26(2–4), 214–230. <https://doi.org/10.1080/13614533.2020.1777575>
- Bronner, S. E. (2011). *Critical Theory: A Very Short Introduction* (First Edition). Oxford University Press.
- Enslin, P. (2010). Philosophy of Education: Overview. In P. Peterson, E. Baker, & B. McGaw (Eds.), *International Encyclopedia of Education (Third Edition)* (pp. 1–10). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00532-7>
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Finlayson, J. G., & Rees, D. H. (2023). Jürgen Habermas. In E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2023). Metaphysics Research Lab, Stanford University. <https://plato.stanford.edu/archives/win2023/entries/habermas/>
- Ginanjari, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities. *Veteran Law Review*, 6(2), 122–132. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477>
- Gokalp, N. (2012). Philosophy Education and Human Freedom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 477–479. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.683>
- Humphreys, P. (Ed.). (2014). *The Oxford Handbook of Philosophy of Science* (Vol. 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199368815.001.0001>
- Ibrahim, D. (2017). *Filsafat Ilmu dari Penumpang Asing untuk para Tamu* (25th ed). Noer Fikri.
- Jatmika, B. J., & Amalia, K. (2024). Epistemologi Pendidikan: Elaborasi Pengetahuan untuk Mencapai Keautentisitasan Kecerdasan Manusia. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2480>
- Kiwan, D. (2007). Developing a model of inclusive citizenship ‘Institutional multiculturalism’ and the citizen—State relationship. *Theory and Research in Education*, 5(2), 225–240. <https://doi.org/10.1177/1477878507077736>
- Kuswanjono, A. (2022). Metodologi keilmuan Pancasila: Operasionalisasi dan integrasi keilmuan Pancasila dalam upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Filsafat*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jf.79656>
- Little, J. J. (2010). Cognitive Load Theory and Library Research Guides. *Internet Reference Services Quarterly*, 15(1), 53–63. <https://doi.org/10.1080/10875300903530199>
- Ma, H., Fan, S., Xu, Z., Wan, X., Yang, Q., Yin, Y., Wu, X., Wu, S., Zhang, H., & Ma, C. (2023). Trigeminal nerve stimulation for prolonged disorders of consciousness: A randomized double-blind sham-controlled study. *Brain Stimulation*, 16(3), 819–827. <https://doi.org/10.1016/j.brs.2023.05.002>
- Mani, N. S., Cawley, M., Henley, A., Triumph, T., & Williams, J. M. (2021). Creating a Data Science Framework: A Model for Academic Research Libraries. *Journal of Library Administration*, 61(3), 281–300. <https://doi.org/10.1080/01930826.2021.1883366>
- Purnama, W. W. (2021). Efektivitas Peraturan Pertanahan dalam Menangani Pelanggaran Penggunaan Tanah tanpa Izin. *JURNAL PENELITIAN SERAMBI HUKUM*, 14(02), 42–48. <https://doi.org/10.59582/sh.v14i02.921>

- Ridwan, I. M. (2020). Harmoni, disharmoni dan integrasi antara sains dan agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22472>
- Soelaiman, D. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (1st ed). Penerbit Bandar Publishing.
- Weitzel, L., & Bavishi, S. (2024). Disorders of Consciousness. *Physical Medicine and Rehabilitation Clinics of North America*. <https://doi.org/10.1016/j.pmr.2024.02.003>
- Zaprul Khan. (2015). *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer* (1st ed.). Rajawali Pers.